BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia saat ini semakin lama semakin meningkat, hal ini mengakibatkan permintaan akan kebutuhan pendanaan yang dibutuhkan oleh masyarakat juga meningkat, baik pendanaan untuk kebutuhan produktif maupun untuk kebutuhan konsumtif. Disini dunia perbankanlah yang berperan sebagai salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran penting dalam kehidupan suatu negara, khususnya pada sektor ekonomi dan keuangan. Bank sebagai lembaga keuangan yang tugasnya yaitu menjadi lembaga perantara diantara masyarakat yang kelebihan dana maupun masyarakat yang kekurangan dana. Bagi masyarakat yang kelebihan dana, mereka akan berbondong-bondong menghimpun dananya tersebut ke bank. Diharapkan dengan dana yang dihimpun tersebut dapat memenuhi kubutuhan pembiayaan kepada masyarakat yang kekurangan dana.

Disisi lain, Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama muslim, telah lama mendambakan kehadiran sistem lembaga keuangan yang sesuai tuntutan kebutuhan tidak sebatas finansial namun juga dari sisi moralitasnya. Sistem lembaga yang dimaksud ialah bank yang terbebas dari sistem bunga atau yang biasanya disebut dengan bank syariah. Setelah adanya peraturan tentang Perbankan syariah Undang-Undang No. 17 Tahun 1992, kehadiran perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan

dapat mendorong perkembangan perekonomian dalam suatu negara. Akan tetapi, dengan berbagai kelemahan dan kekurangan dalam undang-undang tersebut, pada tahun 1998 disahkanlah UU No. 10 Tahun 1998 tentang revisi UU sebelumnya.

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Perbankan syariah pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep ekonomi Islam, terutama dalam bidang keuangan yang dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang menginginkan adanya jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam.[2]

Di Indonesia perkembangan perbankan syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ketahun, hal ini bisa kita lihat melalui jumlah kantor perbankan syariah yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Untuk melihat statistik perkembangan perbankan Syariah di Indonesia selama periode tahun 2009 hingga 2016 secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

[2] Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta : AlvaBet, 2002), hal. 3

Tabel 1.1
Perkembangan Jaringan Kantor BUS, UUS dan BPRS
Tahun 2009-2016

Indikator	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
BUS								
Jumlah Bank	6	11	11	11	11	12	12	13
Jumlah Kantor	711	1215	1390	1734	1987	2163	1990	1869
UUS								
Jumlah Bank	25	23	24	24	23	22	22	21
Jumlah Kantor	287	262	312	493	567	320	311	332
BPR Syariah								
Jumlah Bank	139	150	155	158	163	163	162	166
Jumlah Kantor	223	286	364	401	402	439	446	453

Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah, Desember 2016

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan kantor perbankan Syariah yang ada di Indonesia mengalami peningkatan, dimana jumlah BUS, UUS, BPRS serta jumlah kantor meningkat setiap tahunnya. Terlihat dari tahun 2009 jumlah Bank Umum Syariah dari mulai 6 pada tahun 2009 sekarang bertambah menjadi 13 pada tahun 2016. Dan jumlah kantor dari tahun 2009 yaitu 711 naik sampai tahun 2016 yaitu berjumlah 1869 kantor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap adanya perbankan syariah sebagai suatu lembaga keuangan yang membantu masyarakat dalam memperlancar persoalan ekonominya.

Kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Sama seperti halnya pedagang atau perusahaan lainnya, kegiatan pihak perbankan secara sederhana dapat kita katakan adalah membeli uang (menghimpun dana) dan menjual uang (menyalurkan dana) kepada masyarakat

umum.[3] Sebagaimana halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya juga ke masyarakat. Akan tetapi diantara bank konvensional dengan bank syariah tetap mempunyai perbedaan. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank syariah dengan sistem bagi hasil merupakan hal yang fundamental. Disinilah letak perbedaan mendasar antara keduanya.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tersebut bank syariah juga berharap adanya hasil yang maksimal bagi kinerja keuangan bank itu sendiri. Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak di ukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Pengukuran rasio keuangan ini sangatlah bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perbankan syariah.[4] Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya.

---

[3] Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 38.

[4] Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 42.

Rasio merupakan alat yang dinyatakan sebagai penjelas hubungan tertentu antara faktor satu dengan lainnya dari suatu laporan finansial. Rasio-rasio finansial umumnya diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktiva, dan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas bank dalam mendapatkan keuntungan[5] selama satu periode akuntansi dan mengukur tingkat efisiensi operasional dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin optimal pula kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bank tersebut. Kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan ini dapat menjadi tolok ukur kinerja bank tersebut.

Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA). Rasio tersebut merupakan rasio yang menggambaran kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan.[6] Semakin tinggi ROA dalam suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank tersebut. Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator salah satunya yaitu *Return on Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian asset. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah, *Return on Assets* (ROA) didapat dengan cara

[5] Asnaini, Evan Stiawan dan Windi Asriani, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta : Teras,

membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode (Bank Indonesia).[7]

Bagi para nasabah, sangat penting baginya mengetahui tentang kinerja suatu bank terlebih lagi mengenai laporan keuangan bagi nasabah yang menggunakan jasa bank tersebut. Berikut digambarkan pertumbuhan profitabilitas Bank Umum Syariah pada satu tahun terakhir yang ditentukan oleh rasio *Return On Assets* (ROA), berikut data pertumbuhan *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah periode tahun 2016.

Grafik 1.1
Pertumbuhan ROA Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016 (%)

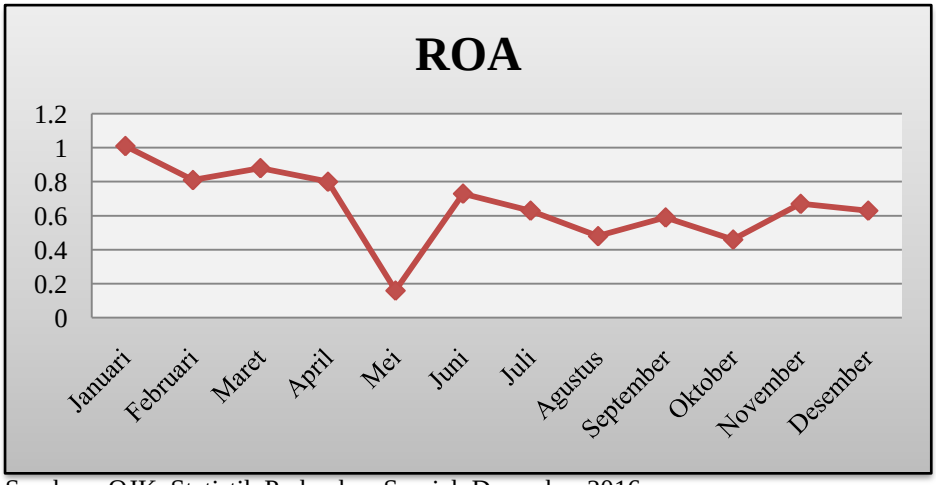

Sumber : OJK, Statistik Perbankan Syariah Desember 2016

Dari grafik 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada satu tahun terakhir cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan, telihat pada bulan Januari tahun 2016 rata-rata ROA pada Bank Umum Syariah mencapai nilai 1,01% dan pada bulan Desember nilai ROA menurun pada kisaran 0,63%. Melambatnya pertumbuhan ROA

2012), hal. 45.

[6] Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan…,* hal. 149.

pada BUS diperkirakan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi makroekonomi, pasar, inflasi, peraturan pemerintah, bencana alam dan lainnya.

Jika ROA di suatu bank syariah semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut. Sebaliknya, jika suatu ROA dalam sebuah bank syariah bernilai kecil, maka akan menyebabkan bank tersebut tidak dapat bersaing di pasar dikarenakan para pemegang saham akan mengambil dana yang diinvestasikannya sehingga bank akan kekurangan modal. Bagi beberapa nasabah baginya sangat penting mengetahui kinerja suatu bank terlebih lagi mengenai keadaan laporan keuangan bank tersebut. Karena kinerja suatu bank sangat ditentukan oleh kualitas penghimpunan dana serta jumlah pembiayaan yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat ROA, sehingga para nasabah dapat mengambil keputusan dalam menggunakan jasa bank tersebut.

ROA dalam suatu bank salah satunya dipengaruhi oleh faktor penghimpunan dana. Penghimpunan dana dari masyarakat dilakukan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito atau yang biasa disebut Dana Pihak Ketiga (DPK). Dalam suatu bank DPK menjadi sumber dana terbesar dan paling diandalkan.[8] Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dea Naufal Kharisma dan Dudi Pratomo bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap

---

[7] Surat Edaran Bank Indonesia tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah

[8] Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 45.

ROA bank syariah.[9] Selain itu penelitian yang dilakukan Nur Cholis Madjid juga menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap ROA.[10]

Terlihat pada tahun 2016 jumlah nasabah yang menghimpun dananya di bank syariah semakin tinggi jumlahnya.

Tabel 1.2
Jumlah Nasabah Penghimpun Dana Bank Umum Syariah
Tahun 2016

Bulan	Jumlah nasabah penghimpun dana
Januari	15.655.195
Februari	15.820.863
Maret	15.514.846
April	15.157.133
Mei	15.370.111
Juni	14.986.106
Juli	15.151.340
Agustus	15.173.755
September	17.185.076
Oktober	17.781.110
November	18.171.957
Desember	18.543.305

Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah Desember 2016

Dari tabel 1.2 diatas terlihat bahwa jumlah nasabah penyimpan dana baik deposito, tabungan, maupun giro di bank syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada bulan Januari berjumlah 15.655.195, Februari berjumlah 15.820.863, Maret berjumlah 15.514.846, April berjumlah 15.157.133, Mei berjumlah 15.370.111, Juni berjumlah 14.986.106, Juli

[9] Dea Naufal Kharisma dan Dudi Pratomo, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah*, (Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom, 2012), dalam https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/16374/slug/pengaruh-dana-pihak-ketiga-dan-non-performing-finance-terhadap-profitabilitas.pdf diakses tanggal 15 November 2016.

[10] Nur Cholis Madjid , *Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Likuiditas Terhadap Return On Assets (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis), dalam https://kim.ung.ac.id/index.php.pdf diakses tanggal 15 November 2016.

berjumlah 15.151.340, Agustus berjumlah 15.173.755. September 2016 berjumlah 17.185.076, Oktober 17.185.076, November 18.171.957 dan bulan Desember berjumlah 18.543.305 penabung. Hal ini lah yang menunjukkan semakin besarnya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah.

Kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah juga terlihat dari jumlah dana pihak ketiga yang masuk dalam bank syariah semakin lama semakin meningkat. Hal tersebutlah yang akan mempengaruhi tingkat pembiayaan bagi hasil yang disalurkan. Berikut sebagian jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dan disalurkan pada pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Mandiri dalam kurun wakru 8 (delapan) tahun terakhir.

Tabel 1.3
Komposisi DPK Yang Disalurkan Pada Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Syariah Mandiri Tahun 2009 - 2016

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Rata - rata
2009	36,10%	36,53%	37,64%	34,01%	**36,07%**
2010	33,25%	34,15%	33,69%	30,97%	**33,01%**
2011	29,03%	29,18%	26,15%	23,64%	**27,00%**
2012	23,29%	24,23%	23,79%	22,40%	**23,45%**
2013	22,07%	21,88%	20,41%	19,92%	**21,07%**
2014	19,75%	19,80%	19,50%	18,03%	**19,27%**
2015	18,47%	21,91%	21,79%	21,70%	**20,96%**
2016	21,93%	23,26%	22,44%	23,57%	**22,80%**

Sumber : www.syariahmandiri.co.id, data diolah

Dari tabel 1.3 terlihat bahwa komposisi DPK yang disalurkan pada pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Mandiri berfluktuasi. Pada tahun 2009 rata – rata jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan untuk pembiayaan bagi hasil sebesar 36,07%, pada tahun 2010 sebesar 33,01%, pada tahun 2011 sebesar 27,00%, pada tahun 2012 sebesar 23,45%, pada tahun 2013 sebesar

21,07%, pada tahun 2014 sebesar 19,27%, pada tahun 2015 sebesar 20,96%, pada tahun 2016 sebesar 22,80%.

Setelah DPK dikumpulkan oleh bank, maka sesuai dengan fungsi *intermediary*-nya, sebagai perantara bank syariah harus mengelola dana-dana dari masyarakat yang menyimpan dananya tersebut secara optimal dengan mengalokasikan dana yang dihimpun ke beberapa jenis aktiva produktif salah satunya adalah pembiayaan.[11]

Dalam kegiatannya, pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank syariah dalam menyalurkan dana yang berhasil dihimpunnya. Untuk itu bank syariah menyalurkan pembiayaannya harus berdasarkan prinsip keadilan dan prinsip kepercayaan. Kepercayaan salah satunya yaitu kepercayaan dari nasabah dan juga kepercayaan pihak bank kepada nasabah. Kepercayaan nasabah dalam mengajukan pembiayaan pada salah satu bank syariah menghasilkan arti bahwa nasabah percaya bahwa bank syariah mampu membantu permasalahan ekonominya. Pembiayaan yang dilakukan oleh bank akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap ROA. Jika pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah berjalan sesuai apa yang diharapkan oleh bank maka tingkat keuntungan yang didapat oleh bank syariah juga akan semakin tinggi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Atik bahwa

---

[11] Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta : UPP AMPYKPN, 2005), hal. 271.

pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah* dan *murabahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.[12]

Jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terakhir pada tahun 2016 pada bulan oktober jumlah pembiayaan mencapai 224.680. Berikut tabel komposisi pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) 6 tahun terkahir.

Tabel 1.4
Komposisi Pembiayaan yang diberikan BUS dan UUS tahun 2011–2016 (dalam milyar rupiah)

Pembiayaan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Mudharabah	10.229	12.023	13.625	14.094	14.815	14.516
Musyarakah	18.960	27.667	39.874	46.320	55.331	65.100
Murabahah	56.365	88.004	110.565	110.885	115.605	131.561
Salam	0	0	0	0	0	0
Ishtishna'	326	376	582	633	770	888
Ijarah	3.839	7.345	10.481	9.257	8.972	8.245
Qardh	12.937	12.090	8.995	5.963	3.948	4.370
Total	**102.655**	**142.505**	**184.122**	**187.152**	**199.441**	**224.680**

Sumber : OJK, Statistik Perbankan Syariah, Oktober 2016

Dari tabel 1.4 terlihat bahwa dari tahun ke tahun pembiayaan bagi hasil terus mengalami peningkatan dan tentunya hal tersebut merupakan perkembangan yang bagus. Tapi satu hal yang sangat disayangkan bahwa pembiayaan bagi hasil belum mampu melebihi pembiayaan *Murabahah* yang jumlahnya selalu naik dan melebihi pembiayaan bagi hasil *Mudharabah* dan *Musyarakah.* Sebagian besar komposisi pembiayaan ini disumbang dari pembiayaan *murabahah* yaitu sebesar 131.561. Kemudian penyumbang terbesar kedua adalah dari pembiayaan bagi hasil yang terdiri dari

[12] Atik Ria Pratika , *Pengaruh Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), dalam

pembiayaan *musyarakah* sebesar 65.100 dan pembiayaan *mudharabah* sebesar 14.516.

Pada bank syariah, bagi hasil merupakan suatu bentuk skema pembiayaan alternatif, yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan bunga. Sesuai dengan namanya, skema ini berupa pembagian atas hasil usaha yang dibiayai dengan kredit/pembiayaan. Karim menjelaskan bahwa "Produk pembiayaan syariah berdasarkan prinsip bagi hasil terdiri dari *musyarakah* dan *mudharabah*".[13] Dalam literatur fiqih berbentuk perjanjian kepercayaan yang menuntut tingkat kejujuran yang tinggi dan menjunjung keadilan. Karena masing-masing pihak harus menjaga kejujuran untuk kepentingan bersama dan setiap usaha dari masing-masing pihak untuk melakukan kecurangan dan ketidakadilan pembagian pendapatan betul-betul akan merusak ajaran Islam."

Namun pada fakta di lapangan, penerapan prinsip bagi hasil di bank syariah juga masih belum optimal. Hal ini dikarenakan pembiayaan jual beli (*murabahah*) masih mendominasi akad pembiayaan dibandingkan dengan pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*). Hal ini tentunya masih bertentangan dengan prinsip pembiayaan yang seharusnya diutamakan pada perbankan syariah.

Pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank syariah terdiri dari dua jenis akad, yaitu pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. *Mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara pemilik dana (*shahibul mal*) dan pengelola dana

---

https://digilib-uin.-suka.ac.id/10919/1.pdf diakses tanggal 15 November 2016.

(*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha, dengan pembagian laba atas dasar nisbah bagi hasil menurut kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan bila terjadi kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana, akan tetapi apabila kerugian itu disengaja oleh pengelola dana maka kerugian ditanggung oleh pengelola dana. Sedangkan *musyarakah* adalah akad kerjasama antara pemilik modal untuk mencampurkan modal mereka dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, dan kerugian ditanggung bersama berdasarkan porsi modal masing-masing.

Permasalahan sedikitnya jumlah pembiayaan bagi hasil yang dapat disalurkan kepada masyarakat salah satunya dikarenakan bahwa dalam mendapatkan usaha profit, kegiatan penyaluran dana (*financing*) yang dilakukan bank syariah tidak hanya berdasarkan prinsip bagi hasil. Meskipun bank syariah dalam melakukan kegiatan penyaluran dana terdiri dari prinsip jual beli, bagi hasil dan *ujroh*, namun seharusnya pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah sebaiknya harus lebih didominasi oleh pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*), akan tetapi konsep pembiayaan yang ideal ini sampai sekarang masih sulit dilaksanakan karena penuh dengan risiko dan ketidak pastian. Dan hal itulah yang menyebabkan penyaluran dana dengan prinsip jual beli atau non bagi hasil terutama *murabahah* lebih mendominasi dibandingan dengan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musyarakah*.

---

[13] Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi 3*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), ha. 101

Akan tetapi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* sampai sekarang masih dipakai menjadi salah satu produk pembiayaan dalam bank syariah, salah satunya Bank Syariah Mandiri. Terlihat dalam delapan tahun terakhir pembiayaan bagi hasil apabila digambarkan secara grafik pada Bank Syariah Mandiri selalu meningkat. Berikut data jumlah pembiayaan bagi hasil Bank Syariah Mandiri.

Grafik 1.2
Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah Mandiri
Tahun 2014-2016 (dalam jutaan rupiah)

Sumber: www.syariahmandiri.co.id

Dari grafik 1.2 diatas dijelaskan bahwa jumlah pembiayaan bagi hasil pada bank syariah semakin lama semakin meningkat, dari tahun 2009 jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan rata – rata sebesar 6.085.864 triliun, tahun 2010 sebesar 7.948.208 triliun, tahun 2011 sebesar 9.725.364 triliun, tahun 2012 sebesar 10.292.584 triliun, tahun 2013 sebesar 10.910.187 triliun, tahun 2014 sebesar 10.861.135 triliun, tahun 2015 sebesar 12.598.187 triliun, tahun 2016 sebesar 14.996.144 triliun, ini artinya kepercayaan masyarakat akan pembiayaan pada bank syariah semakin tinggi meningkat setiap tahunnya.

Faktor lain yang harus diperhatikan dalam pemberian pembiayaan kepada masyarakat salah satunya adalah berkaitan dengan resiko likuiditas yaitu pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF ini menunjukkan seberapa besar kolektabilitas bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang telah disalurkannya. Jadi besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Apabila pembiayaan bermasalah semakin besar maka akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan yang diberikan. Hal ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan Agustinar bahwa NPF berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada bank syariah.[14]

Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya juga akan menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Berikut jumlah pembiayaan bermasalah pada pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Mandiri tahun 2009 – 2016.

Tabel 1.5
Perkembangan Jumlah NPF Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2016 (dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	576.384	382.780	418.132	466.322
2010	476.980	478.904	443.044	372.826
2011	404.428	405.793	524.667	487.866
2012	514.810	559.107	593.486	587.417
2013	724.792	534.381	424.176	848.488
2014	1.072.882	1.398.096	1.469.582	1.221.820
2015	1.074.882	700.676	729.476	619.852
2016	538.119	577.451	433.212	531.597

Sumber: www.syariahmandiri.co.id

[14] Agustinar, *Analisa Pengaruh DPK, NPF, SWBI dan Surat Berharga Pasar Uang Syariaah Terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2014*

Dari tabel 1.5 terlihat bahwa terjadi fluktuasi pada jumlah NPF di Bank Syariah Mandiri delapan tahun terakhir. Pada akhir tahun 2009 jumlah NPF pada pembiayaan bagi hasil sebesar 466.322 miliar, tahun 2010 sebesar 372.826 miliar, tahun 2011 sebesar 487.866 miliar, tahun 2012 sebesar 587.417 miliar, tahun 2013 sebesar 848.488 miliar, tahun 2014 sebesar 1.221.820 miliar, tahun 2015 sebesar 619.852 miliar dan tahun 2016 sebesar 531.597 miliar.

Salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia yang dipilih untuk ditelaah yaitu Bank Syariah Mandiri. Alasan penulis melakukan penelitian pada Bank Syariah Mandiri karena bank syariah tersebut mempunyai jaringan yang lebih luas dibandingkan dengan bank-bank umum syariah yang lain. Hal ini dibuktikan dalam data pertumbuhan jaringan kantor BUS pada statistik perbankan syariah Desember 2016.

Grafik 1.3
Data Pertumbuhan Jaringan Kantor BUS Tahun 2016

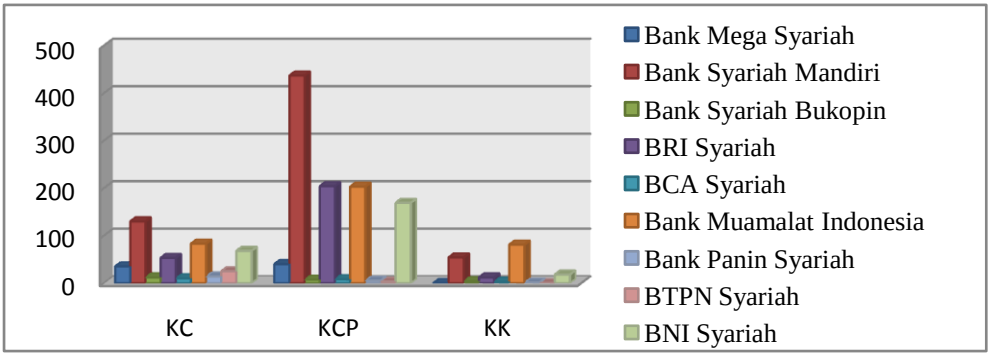

Sumber : OJK, Statistik Perbankan Syariah Desember 2016

Dari gambar 1.3 grafik diatas dapat dilihat bahwa Oktober 2016 Bank Syariah Mandiri mempunyai jaringan kantor paling banyak dibandingkan

(Institut Agama Isam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, Fakultas Syariah), dalam https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/artcle.pdf diakses tanggal 15 November 2016.

dengan Bank Umum Syariah lainnya, yaitu KC berjumlah 130 unit, KCP berjumlah 437 unit, dan KK 54 unit kemudian diposisi kedua yaitu Bank Muamalat Indonesia dengan jumlah KC 83 unit, KCP 203 unit, dan KK 81 unit dan diposisi ketiga yaitu BNI Syariah dengan jumlah KC 68 unit, KCP 169 unit dan KK 18 unit.

Selain itu, keberadaan Bank Syariah Mandiri yang sudah lebih dari 10 tahun eksis didunia perbankan syariah juga cukup di kenal di kalangan masyarakat hingga saat ini. Keberadaan kantor dan atm yang hampir disetiap daerah ada membuat masyarakat semakin mengenal dan tertarik menggunakan jasa-jasa kedua bank syariah diatas. Alasan lainnya yaitu dua bank syariah tersebut mempunyai jumlah aset yang cukup besar di antara bank-bank syariah yang lainnya. Berikut data perkembangan asset Bank Syariah Mandiri (BSM) dan bank syariah lainnya seperti Bank Muamalat Indonesia (BMI), BRI Syariah (BRIS), BNI Syariah, Bank Central Asia Syariah (BCAS) Syariah dan Bank Mega Syariah (BMS) dari tahun 2011 sampai 2016.

Tabel 1.6
Perkembangan Total Asset BSM, BRIS, BNIS, BCAS, BMG
Tahun 2011-2016 (dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	BSM	BMI	BRIS	BNIS	BCAS	BMS
2011	48.671.950	32.497.506	11.200.823	8.466.887	1.217.097	5.565.724
2012	54.229.396	44.854.413	14.088.914	10.645.313	1.602.181	8.164.921
2013	63.965.361	54.694.021	17.400.914	14.708.504	2.041.419	9.121.575
2014	66.942.422	62.413.310	20.343.249	19.492.112	2.994.449	7.042.489
2015	70.369.709	57.172.588	24.230.247	23.017.667	4.349.580	5.559.820
2016	74.241.902	54.105.544	25.568.485	26.822.678	4.637.703	5.763.548

Sumber: www.syariahmandiri.co.id, www.bankmuamalat.co.id, www.brisyariah.co.id, www.bnisyariah.co.id, www.bcasyariah.co.id, www.megasyariah.co.id

Dari tabel 1.6 terlihat bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki jumlah asset yang lebih tinggi dibandingkan bank-bank syariah yang lainnya. Pada tahun 2011 jumlah asset yang dimiliki BSM sebesar 48.671.950, BMI sebesar 32.497.506, BRIS 11.200.823 triliun, BNIS sebesar 8.466.887, BCAS sebesar 1.217.097 dan BMS sebesar 5.565.724 triliun. Perkembangan asset yang dimiliki bank-bank syariah diatas pada enam tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Terlihat bahwa jumlah asset yang dimiliki BSM meningkat terus-menerus setiap tahunnya sampai tahun 2016 berjumlah sebesar 74.241.902.

Alasan yang lainnya mengapa peneliti memilih objek Bank Syariah Mandiri karena bank tersebut banyak meraih beberapa penghargaan pada tahun 2016 salah satunya antara lain Bank Syariah Mandiri memperoleh penghargaan *Indonesia Best Banking Brand Award* 2016 yang diberikan oleh Majalah Warta Ekonomi atas prestasinya yaitu peringkat pertama kategori Bank Syariah untuk title *Consumer Choice, Best Reputation, Best Digital, Best Service & Most Effiicent* pada tanggal 16 Desember 2016.[15]

Pada tahun 2017 awal ini Bank Syariah Mandiri juga sudah mendapatkan 3 (tiga) penghargaan, yaitu yang pertama penghargaan 2016 Indonesia yang diberikan oleh Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia atas prestasinya yaitu 2016 Indonesia *Employee Engagement Award Financial Services Industry* pada tanggal 1 Maret 2017. Penghargaan yang kedua yaitu Indonesia CSR Award yang diberikan oleh *Economic Review* atas prestasinya yaitu

[15] www.syariahmandiri.co.id/category/penghargaan/ diakses tanggal 11 Maret 2017

Peringkat 1 kategori Bank Swasta – Non TBK pada tanggal 24 Februari 2017, dan penghargaa yang terakhir diperoleh pada tahun 2017 ini yaitu *Customer Loyalty Award* yang diberikan oleh Majalah SWA bekerja sama dengan lembaga riset Hachiko atas prestasinya yaitu Penghargaan kategori *The Net Promoter Score (NPS) Leader for Sharia Banking* pada tanggal 9 Februari 2017.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkaji sejauh mana faktor-faktor internal bank memberikan pengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) dengan menggunakan pembiayaan bagi hasil sebagai faktor perantaranya. Maka dengan alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **"Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Dengan Pembiayaan Bagi Hasil Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2016"**

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi cakupan yang mungkin muncul dalam penelitian dan pembatasan masalah, agar pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yakni mengenai jumlah dana pihak ketiga dan tingkat pembiayaan bermasalah yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah melalui jumlah pembiayaan bagi hasil yang akan disalurkan. DPK yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah*, tabungan *mudharabah*

dan deposito *mudharabah*. Pembiayaan bermasalah disini diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Pembiayaan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pembiayaan bagi hasil, yang terdiri dari akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Dan tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA). Adapun permasalahan yang mungkin muncul dalam penelitian ini antara lain :

a. *Return On Assets* (ROA)

   Presentase rasio ROA pada Bank Syariah Mandiri selama 8 (delapan) tahun terakhir ini mengalami penurunan, hal ini menunjukkan kondisi bank yang kurang baik, sehingga apabila hal ini dibiarkan akan membatasi kinerja bank tersebut.

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

   Jumlah dana pihak ketiga yang masuk di Bank Syariah Mandiri selama 8 (delapan) tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kenaikan jumlah dana pihak ketiga ini dimungkinkan akan menambah jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank dan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi profitabilitas bank.

c. *Non Performing Financing* (NPF)

   Rasio NPF di Bank Syariah Mandiri selama 8 (delapan) tahun terakhir ini mengalami fluktuasi yang berbeda setiap tahunnya. Fluktuasi yang terjadi tidak selalu naik signifikan ataupun juga turun drastis. Hal ini menandakan bahwa bank tersebut dalam melakukan pembiayaan harus lebih hati – hati,

karena pada umumnya semakin tinggi nilai NPF dalam suatu bank syariah, maka profitabilitas yang di dapat kemungkinan juga semakin menurun.

d. Pembiayaan Bagi Hasil

Jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri selama 8 (delapan) tahun terakhir ini mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan jumlah DPK, karena DPK menjadi salah satu sumber terpenting dalam penyaluran pembiayaan. Hal ini berarti akan menambah tingkat profitabilitas bank.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, perlu diterangkan dalam suatu rumusan masalah yang jelas untuk memberikan arah terhadap pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016 ?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016 ?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016 ?
4. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016 ?

5. Apakah Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) secara signifikan pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.
2. Untuk menguji apakah *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.
3. Untuk menguji apakah Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.
4. Untuk menguji apakah *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.
5. Untuk menguji apakah Pembiayaan Bagi Hasil memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Untuk akademisi, diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya yang berterkaitan dengan Perbankan Syariah. Selain itu agar dapat memberikan konstribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan untuk dijadikan bahan pembelajaran khususnya di bidang keuangan perbankan syariah.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi peneliti sebagai perluasan penelitian terkait dengan jumlah Dana Pihak Ketiga dan rasio NPF yang ada pada laporan keuangan terhadap nilai Profitabilitas dengan menggunakan Pembiayaan Bagi Hasil sebagai variabel intervening di bank syariah. Selain itu juga dapat memberikan konstribusi positif dalam rangka menyediakan informasi tentang kondisi pada Bank Syariah Mandiri (BSM).

   b. Bagi Manajemen/Bank, diharapkan dapat digunakan manajemen sebagai sebagai bahan acuan dalam pengembangan usaha, yaitu dengan memperhatikan dana pihak ketiga, rasio *non performing financing* dan pembiayaan bagi hasil yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

   c. Untuk Investor/masyarakat, setelah mengetahui hasil analisis laporan keuangan ini akan diketahui tingkat keuntungan bank yang diukur menggunakan profitabilitas, diharapkan dengan mengetahui hasil analisis

tersebut investor/masyarakat akan lebih tertarik menginvestasikan dana yang dimilikinya.

d. Untuk Penelitian yang akan Datang

Diharapkan tidak hanya meneliti mengenai faktor internal seperti keadaan laporan keuangan saja, tetapi juga ditambah mengenai faktor eksternal diluar bank yang akan berpengaruh pada profitabilitas bank syariah, serta diharapkan juga memperluas ukuran sampel, bukan hanya pada Bank Syariah Mandiri (BSM) tetapi juga memasukkan keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebagai sampel dalam penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang Lingkup penelitian ini menggunakan salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri melalui instrumen laporan keuangan secara triwulan pada 8 (delapan) tahun terakhir yaitu 2009 sampai 2016. Data yang berkaitan dengan penelitian ini di peroleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh bank yang bersangkutan di websitenya. Dalam penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Return On Asset* (ROA). Faktor-faktor tersebut antara lain Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing* dan Pembiayaan Bagi Hasil.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang berlebihan pada penelitian ini. Karena

adanya keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka peneliti memberikan batasan-batasan penelitian sebagai berikut.

a. Dalam laporan keuangan yang di publikasikan bukan laporan yang terperinci detail, sebab perbankan juga harus merahasiakan mengenai data-data keuangan nasabah dan maupun intern lembaga sebagai bentuk antisipasi kemungkinan buruk yang mungkin saja terjadi dimasa yang akan datang. Berkaitan dengan hal ini peneliti harus berhati-hati dalam membaca dan menganalisis laporan keuangan tersebut.
b. Tidak semua perbankan menyajikan datanya secara triwulan, terkadang data triwulan yang disajikan juga tidak utuh, hal ini yang menyebabkan peneliti harus membatasi penelitian pada salah satu lembaga keuangan yaitu Bank Syariah Mandiri.
c. Periode data yang digunakan yaitu mulai tahun 2009 sampai dengan 2016.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, memudahkan menelaah, dan memahami pokok-pokok permasalahan dalam uraian selanjutnya, maka terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian yang ada dalam judul proposal skripsi di atas. Adapun istilah-istilah yang akan penulis kemukakan dalam judul adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
   a. Dana Pihak Ketiga (DPK)/ X_1

      Dana Pihak Ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga,

koperasi, yayasan, dan lain lain dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana dari masyarakat ini umumnya merupakan dana terbesar yang dimiliki, hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat.[16]

b. Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*)/ X_2

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali pembiayaan, sehingga belum memenuhi target yang diinginkan oleh bank. Pembiayaan disini tergolong dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.[17]

c. Pembiyaan Bagi Hasil/ Z

Pembiayaan secara luas berarti *financing*, atau pembelanjaan, yaitu pendanaan uang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah. Dalam terminologi pembiayaan murupakan pendanaan yang aktif maupun pasif yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan kepada

---

[16] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hal. 579.

[17] Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Credit Management Hand Book, Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktisi Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 475

nasabah.[18] Dalam bank syariah pembiayaan dengan sistem bagi hasil antara lain yaitu pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* (*syirkah*).

d. Profitabilitas/ Y

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh bank dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas bisa dihitung dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.[19]

2. Penegasan Operasional

Definisi operasional merupakan definisi variabel secara operasional, secara praktik, secara riil, secara nyata dalam lingkup obyek peneliti yang diteliti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga dan *non performing financing*, variabel terikat adalah *return on assets*, sedangkan variabel intervening adalah pembiayaan bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri.

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

DPK merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Sehingga semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun oleh bank, maka akan semakin banyak pula

[18] Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal 304.

pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. DPK dalam bank syariah meliputi giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*.

DPK = Giro + Tabungan + Deposito

b. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. Rumus Pembiayaan Bermasalah, yaitu :

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ non\ Lancar}{Total\ Pembiayaan}\ X\ 100\%$$

c. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. ROA juga digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rumus ROA :

$$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{R獮ta - rata\ total\ aset}\ X\ 100\%$$

d. Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan Bagi hasil atau *profit sharing* merupakan pembiayaan dengan sistem penerapkan tata cara bagi hasil usaha antara penyedia dana (*sohibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Produk pembiayaan

---

[19] Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 254.

bank syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil terdiri dari *mudharabah* dan *musyarakah*.

Pembiayaan Bagi Hasil = *Mudharabah* + *Musyarakah*

H. Sistematika Pembahasan Skripsi

Sistematika penelitian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari 6 (enam) bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini membahas beberapa unsur yang terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini terdiri dari : (a) teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, (b) teori yang membahas

variabel/sub variabel kedua, (c) dan seterusnya (jika ada), (d) kajian penelitian terdahulu, (e) kerangka konseptual, (f) hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat rancangan penelitian yang terdiri dari : (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, (e) teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memuat deskripsi singkat hasil penelitian, terdiri dari : (a) deskripsi karakteristik data dan pengujian hipotesis, (b) temuan penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini merupakan jawaban dari hipotesis yang diteliti, jumlah dari pembahasan ini sama dengan jumlah hipotesis yang diteliti.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan, implikasi penelitian dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bagian akhir laporan penelitian ini terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian skripsi, dan (d) daftar riwayat hidup peneliti.